

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KETIMPANGAN PEMBANGUNAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Suprianto¹, Marisa Sutanty^{2*}, Andipta Ahmad Zulkia³
¹²³Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: marishasutanty@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 14 Februari 2022 Revised: 28 Maret 2022 Published: 30 April 2022	<i>This study aims to analyze economic growth and the level of development inequality in the Province of West Nusa Tenggara in 2017-2020. The analytical tools used in this study are the Williamson index and the Klassen typology. The Williamson Index is a coefficient of variance that measures the difference in the level of income per capita relative to a reference area, while the Klassen typology analysis is used to describe the pattern and structure of economic growth in each region. The results showed that in the Province of West Nusa Tenggara there has been a high distribution inequality. This is due to the migration of productive people who are skilled/educated to areas that have developed, because there they get higher wages/salaries. In addition, investment tends to apply in areas that have developed due to market factors, the profit is relatively large, as well as the risk of loss is relatively smaller, so it tends to result in the concentration of social and economic capital in areas that have developed due to greater demand. The structure of economic growth in the province of West Nusa Tenggara has different characteristics for each of the existing districts/cities.</i>
Keywords Economic Growth Rate; Inequality Between Regions; PDRB Per Capita.	

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa serta pulau-pulau kecil lainnya. Wilayah provinsi NTB mencakup sepuluh daerah otonom yang terdiri dari 8 kabupaten dan 2 kota, yaitu Kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok tengah, kabupaten Lombok timur, kabupaten Sumbawa, kabupaten dompu, kabupaten bima, kabupaten Sumbawa barat, dan kabupaten Lombok utara; kota mataram dan kota bima. Khusus kabupaten Lombok utara merupakan pemekaran dari kabupaten Lombok barat yang terbentuk pada tahun 2008.

Pertumbuhan ekonomi bertumpu pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sedangkan pembangunan ekonomi mengandung pengertian yang lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai dengan perubahan struktural yakni pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Djojohadikusumo, 1987). Pada umumnya pembangunan selalu disertai dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Pada tingkat permulaan pembangunan ekonomi selalu diikuti dengan pertumbuhan dan sebaliknya (Irwan dan Suparmoko, 1988).

Ketimpangan pembangunan antar daerah dengan pusat dan antar daerah dengan daerah lain adalah merupakan sesuatu yang wajar, karena adanya perbedaan dalam sumber daya dan awal pelaksanaan pembangunan antar daerah (Williamson, 1965). Ketimpangan regional dalam pembangunan dapat ditenggarai antara lain dengan menelaah perbedaan mencolok dalam aspek-aspek seperti penyerapan tenaga kerja, alokasi dana perbankan, investasi dan pertumbuhan (Dumairy, 1996).

Analisis yang menghubungkan tahap pembangunan ekonomi dan distribusi pendapatan serta ungkapan pertumbuhan versus pemerataan sebenarnya dipicu oleh sebuah penemuan yang dimulai oleh Zimon Kuznet. Dalam teorinya Kuznet menghubungkan laju berbagai pertumbuhan Negara maju dan Negara yang sedang berkembang, yaitu dengan mengamati data time series untuk Amerika, Inggris dan Jerman serta data cross section yang mencakup tiga negara tersebut ditambah India, Puerto rico serta Srilanka dan pada hasil pengamatan tersebut Kuznet menemukan sebuah pola U terbalik. Pola tersebut mensyaratkan bahwa pada tahap awal perkembangan (diwakili oleh PDB Perkapita yang masih rendah) maka proses pertumbuhan diikuti oleh semakin memburuhnya distribusi pendapatan setelah mencapai titik tertentu, pembangunan akan diikuti oleh membaiknya pemerataan. Pembangunan dengan hasil seperti yang digambarkan oleh hipotesis U terbalik, sebagian besar didasarkan pada model pembangunan dualistic (Ismail, 1995).

Pertambahan penduduk dapat menjadi pendorong atau penghambat pertumbuhan ekonomi. Apabila jumlah penduduk bertambah akan memperbesar jumlah produksi barang dan jasa. Pengusaha memegang peranan penting dalam menentukan kegiatan ekonomi dimana pengusaha bersumber dari penduduk. Pertumbuhan ekonomi juga ditentukan ketersediaan barang-barang modal, teknologi, luas pasar, system sosial dan sikap masyarakat. Tetapi menurut ahli-ahli ekonomi, system sosial setiap masyarakat dan adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan teknologi dengan cara produksi modern. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut adalah pengembangan sarana dan prasarana social terutama bidang pendidikan, kesehatan, penyediaan prasarana dan sarana fisik ekonomi, hal ini dapat melalui pembangunan sistem perhubungan dan outlet-outlet pemasaran yang efisien dalam rangka menghubungkan kawasan strategis dan cepat tumbuh dengan daerah-daerah yang masih tertinggal.

Pemerintah melalui Undang-undang No. 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan Nasional mengatakan bahwa, perencanaan pembangunan nasional maupun regional merupakan kegiatan yang berlangsung terus-menerus dan berkeseluruhan mengikuti pola tertentu berdasarkan hasil yang cermat terhadap situasi dan kondisi yang bagus. Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk merencanakan dan mengelola pembangunan melalui Undang-undang No. 22 tahun 1999 yang direvisi menjadi Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan Undang-undang No. 25 tahun 1999 yang direvisi menjadi Undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Kuncoro, 2004). Hal ini bertujuan agar masing-masing daerah mampu mengolah semua sumber daya

yang ada di wilayahnya secara mandiri dengan menggunakan APBD secara efektif dan efisien sehingga tidak terjadi ketimpangan pembangunan antar daerah.

Provinsi NTB dipilih sebagai daerah atau objek penelitian adalah karena ingin mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan yang terjadi di masing-masing kabupaten dan dampak yang ditimbulkan terhadap kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya memberikan dampak ketimpangan regional semakin besar. Ada dugaan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata pada tiap-tiap kabupaten akan menyebabkan ketimpangan. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti Tingkat Ketimpangan Pembangunan Dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi NTB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini jika dilihat dari jenis data dan kedalamannya adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami dengan metode-metode yang tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi analisa dan interpretasi data itu. (Winarno, 1994). Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Jenis dan Sumber Data

Melihat jenis data dari penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu suatu data yang berupa angka-angka, dimana sumber data ditempatkan sebagai objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan (*time series*) berupa data PDRB Perkapita Provinsi NTB menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2020 dan jumlah penduduk Provinsi NTB per Kabupaten/Kota tahun 2017-2020.

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua (data eksternal) (Augustine dan Kristaung, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB yang dipublikasikan melalui situs resmi BPS Provinsi NTB (www.ntb.bps.go.id).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Data-data terkait PDRB Perkapita dan jumlah penduduk Provinsi NTB per Kabupaten/Kota tahun 2017-2020 diperoleh dari dokumen dan arsip yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB, Kabupaten Dalam Angka Se-NTB serta Buku Statistik Tahunan Indonesia serta berbagai jurnal ilmiah lainnya.

Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan tentang objek yang diamati, yaitu:

1. PDRB Perkapita masing-masing kabupaten merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat secara makro. PDRB perkapita diperoleh dari total PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB perkapita dapat digunakan sebagai indikator produktivitas rata-rata suatu daerah.
2. Laju Pertumbuhan Ekonomi masing-masing kabupaten. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dicerminkan oleh laju PDRB atas dasar harga konstan
3. Jumlah Penduduk Provinsi NTB. Berdasarkan data hasil survei sosial ekonomi nasional 2010, jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat mencapai 4.500.212 jiwa. Jumlah penduduk terbesar terdapat di kabupaten Lombok Timur, dan yang terkecil di kabupaten Sumbawa barat.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar suatu daerah dengan gambaran mengenai pola struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah serta laju pertumbuhan ekonomi digunakan Index Williamson, Tipologi Klassen dan Teori Laju Pertumbuhan Ekonomi. Index Williamson adalah koefisien varian yang mengukur perbedaan tingkat pendapatan perkapita relatif suatu daerah terhadap pendapatan daerah referensi (Kuncoro, 2009). Rumus Index Williamson:

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2 \frac{f_i}{n}}}{\bar{Y}}$$

Keterangan:

$$V_w : 0 < V_w < 1$$

Dimana:

- Y_i : PDRB perkapita daerah i
Y : PDRB perkapita rata-rata seluruh daerah
f_i : jumlah penduduk daerah i
n : jumlah penduduk daerah referensi

Nilai indeks Williamson berkisar antara 0 – 1 (positif). Semakin besar nilai indeksnya, maka semakin besar pula tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah. Sebaliknya, semakin kecil nilai indeksnya, maka semakin kecil pula tingkat ketimpangan yang terjadi di wilayah tersebut. Ketidakmerataan tinggi terjadi pada nilai indeks di atas 0,50. Sedangkan ketidakmerataan dikatakan rendah apabila nilai indeksnya dibawah 0,50. Analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing masing daerah. Tipologi pertumbuhan dibagi menjadi empat kriteria, yaitu (Kusuma, 2017):

1. Daerah maju dan bertumbuh cepat, apabila PDRB perkapita dan laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut masing-masing lebih besar dibandingkan dengan daerah referensi.
2. Daerah maju tapi tertekan, apabila PDRB perkapitanya lebih besar dibandingkan dengan daerah referensi akan tetapi laju pertumbuhan PDRB nya dibawah laju pertumbuhan PDRB akan daerah referensi.
3. Daerah sedang bertumbuh, apabila PDRB perkapitanya lebih kecil dibandingkan daerah referensi akan tetapi laju pertumbuhan PDRB nya diatas laju pertumbuhan PDRB daerah referensi.
4. Daerah relatif tertinggal, yaitu apabila PDRB perkapitanya dan laju pertumbuhan PDRB nya masing-masing dibawah daerah referensi. Selanjutnya tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat pertambahan barang dan jasa suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi diukur melalui indikator perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan rumus (Sukirno, 2007):

$$g = \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0} \times 100\%$$

Dimana bila pertumbuhan ekonomi (g) adalah negative berarti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB₁) tahun pengamatan tertentu lebih kecil dari Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya (PDRB₀), sebaliknya bila pertumbuhan ekonomi (g) adalah positif berarti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB₁) tahun pengamatan tertentu lebih besar dari Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya (PDRB₀). Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya perbaikan ekonomi yang terjadi, sebaliknya apabila pertumbuhan negative berarti terjadi penurunan kinerja dan aktivitas perekonomian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2020
(tidak termasuk sub sector pertambangan non migas)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian	5,53	3,54	1,33	3,99
2. Pertambangan & Penggalian	7,63	16,98	1,15	3,52
3. Industri Pengolahan	8,73	8,72	3,77	3,13
4. Listrik, Gas & Air Bersih	9,73	9,24	7,41	8,25
5. Bangunan	8,76	16,74	3,54	5,14
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	6,59	8,14	6,88	7,23
7. Pengangkutan & Komunikasi	4,42	5,80	6,97	7,61
8. Bank, Usaha Persewaan & Jasa Perusahaan	10,22	8,60	5,48	10,23

9. Jasa-jasa	9,02	8,27	6,20	4,67
PDRB	6,95	7,56	4,27	5,57
Sektor Primer	5,69	4,62	1,31	3,95
Sektor Sekunder	8,78	13,40	3,73	4,48
Sektor Tersier	7,27	7,76	6,52	7,02

Sumber: BPS NTB, 2021.

2. Hasil Analisis Data

a. Index Williamson Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2020

Tabel 2. Hasil Analisis Index Williamson Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2020

Tahun	Hasil Analisis Indeks Wiliamson
2017	0,714
2018	0,710
2019	0,663
2020	0,662

Sumber: BPS NTB 2017-2020 (Data Diolah).

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari tahun 2017-2020 indeks Williamson Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan nilai yang mendekati angka 1, dimana pada tahun 2017-2020 nilai indeksnya terus mengalami penurunan. Hal itu disebabkan karena terjadinya percepatan pertumbuhan ekonomi. Nilai indeks yang dihasilkan mendekati nilai 1 yang berarti telah terjadi ketimpangan distribusi yang tinggi karena pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah yang tidak merata.

Melihat data di atas serta melalui proses mengkaji dan membandingkan dengan provinsi lain melalui penelitian terdahulu faktor-faktor penyebab terjadinya ketimpangan di provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut:

1. Migrasi penduduk produktif yang memiliki skill/terdidik ke daerah-daerah yang telah berkembang, karena disana mereka memperoleh upah/gaji yang lebih besar.
2. Investasi cenderung berlaku di daerah yang telah berkembang karena faktor market, dll, dimana keuntungan relatif besar demikian resiko kerugian relatif lebih kecil pada umumnya.
3. Kebijakan pemerintah yang mengakibatkan terkonsentrasinya sosial dan ekonomi capital di daerah yang telah berkembang karena kebutuhan yang lebih besar.

b. Tipologi Klassen

Struktur pertumbuhan ekonomi di provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki karakteristik yang berbeda-beda untuk masing-masing kabupaten/kota yang ada. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan adalah *Klassen Typology* (Tipologi Klassen) yang membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Melalui alat analisis tersebut diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu: (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh, (2) daerah maju tapi tertekan, (3) daerah berkembang cepat, (4) dan daerah relatif tertinggal.

Kabupaten Sumbawa barat tergolong dalam daerah maju tapi tertekan, hal ini lebih disebabkan karena kabupaten Sumbawa barat sangat bergantung pada kehadiran PT. Newmont Nusa Tenggara yang melakukan eksploitasi kandungan tembaga dan emas di daerah tersebut yang tidak diikuti dengan perkembangan sektor lainnya di daerah tersebut. Nilai tambah dari kegiatan tersebut berkontribusi pada rata-rata pendapatan perkapita kabupaten Sumbawa Barat yang mencapai Rp. 7.757.147 dibawah rata-rata tingkat provinsi karena belum berkembangnya sector perekonomian selain sector pertambangan.

Dua daerah yang tergolong dalam kategori daerah berkembang cepat adalah Lombok utara dan Lombok barat, hal ini disebabkan karena pertumbuhan yang terjadi di sektor bangunan, pertanian, listrik, gas, dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa. Dibandingkan kondisi ekonomi pada tahun 2001, pembangunan ekonomi dari tahun 2006 hingga sekarang telah mengantarkan kabupaten Lombok barat menjadi daerah berkembang cepat yang sebelumnya adalah daerah relatif tertinggal.

Kabupaten yang tergolong dalam kategori daerah relatif tertinggal adalah Lombok Timur dan Lombok Tengah dengan rata-rata pendapatan perkapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan daerah lainnya. Walaupun demikian, kedua kabupaten tersebut memiliki cukup banyak sector ekonomi unggulan ekonomi yang meliputi sector pertanian, sector industri pengolahan, sector listrik, gas dan air bersih, sector bangunan, sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan maupun sector jasa-jasa. Melihat data perekonomian terakhir secara time series, perekonomian Lombok timur dan tengah saat ini bergerak menuju daerah berkembang cepat.

Ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan antar Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih sangat tinggi. Dilihat dari hasil penelitian pada tahun 2017 indeksinya sebesar 0,714, menurun pada tahun 2018 menjadi 0,710, dan kembali menurun pada tahun 2019 dan 2020 dimana indeksinya adalah sebesar 0,663 dan 0,662, akan tetapi indeksinya tetap mendekati nilai 1 itu berarti telah terjadi ketimpangan distribusi yang tinggi. Begitupun dengan laju pertumbuhan ekonominya masih belum stabil karena dilihat dari nilai yang fluktuatif dari tahu ke tahun.

Pembahasan

1. Hasil Analisis Indeks Williamson

Berdasarkan hasil analisis indeks Williamson dapat disimpulkan bahwa wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat pada Tahun pengamatan 2017-2020 menunjukkan ketimpangan distribusi antar kabupaten/kota di provinsi Nusa Tenggara Barat adalah Tinggi atau pertumbuhan ekonomi antara daerah belum merata. Karena menunjukkan nilai yang mendekati angka 1, dimana pada tahun 2017 nilai indeksinya sebesar 0,714 dan menurun pada tahun 2018 menjadi 0,710 ini disebabkan karena terjadinya percepatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Demikian juga pada tahun berikutnya, yakni 2010 dan 2011 mengalami penurunan nilai sebesar 0,663 dan 0,662, akan tetapi nilai indeksinya tetap mendekati nilai 1 yang berarti telah terjadi ketimpangan distribusi yang tinggi hal ini disebabkan karena migrasi penduduk produktif yang memiliki skil/terdidik ke daerah-daerah yang telah berkembang, karena disana mereka memperoleh upah/gaji yang lebih besar, investasi cenderung berlaku di daerah yang telah berkembang karena faktor

market, dimana keuntungan relatif besar demikian resiko kerugian relatif lebih kecil pada umumnya dan kebijakan pemerintah cenderung mengakibatkan terkonsentrasinya social dan ekonomi capital di daerah yang telah berkembang karena kebutuhan yg lebih besar.

2. Hasil Analisis Tipologi Klassen

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen dengan kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kota Mataram, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima hal ini di sebabkan karena terjadinya perkembangan di berbagai sektor yaitu, sector industry pengolahan, sector listrik, gas dan air bersih, sector pengangkutan dan komunikasi serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Kabupaten Sumbawa juga termasuk dalam kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh, hal ini dikarenakan lancarnya akses darat dan udara yang memudahkan distribusi hasil sector pertanian, peternakan dan perikanan. Kabupaten Sumbawa Barat termasuk dalam kategori daerah maju tapi tertekan karena sangat bergantung pada kehadiran PT. Newmont Nusa Tenggara Barat yang melakukan eksploitasi kandungan tembaga dan emas didaerah tersebut yang tidak diikuti dengan perkembangan sector lainnya., kemudian ada dua daerah dengan kategori berkembang cepat yaitu Lombok Barat dan Lombok Utara ini disebabkan karena bertumbuhnya sector bangunan, sector pertanian, sector listrik, gas dan air bersih, sector pengangkutan dan komunikasi, sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sector jasa-jasa., sedangkan Lombok Tengah dan Lombok Timur adalah daerah dengan kategori daerah relatif tertinggal karena rata-rata pendapatan perkapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan daerah-daerah lainnya. Walaupun demikian, kedua kabupaten tersebut memiliki cukup banyak sector unggulan yang meliputi sector pertanian sector industry pengolahan, sector listrik, gas dan air bersih, sector bangunan, sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan maupun sector jasa-jasa. Dimana kedua daerah tersebut sedang bergerak menuju daerah berkembang cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Tahun pengamatan 2017-2020 menunjukkan ketimpangan distribusi antar kabupaten/kota masih sangat tinggi atau pertumbuhan ekonomi antara daerah belum merata. Hasil analisis indeks Williamson menunjukkan bahwa nilai indeks yang dihasilkan pada tahun 2017-2020 terus mengalami penurunan. Meski demikian, nilainya mendekati 1 yang berarti telah terjadi ketimpangan distribusi yang tinggi. Begitupun dengan laju pertumbuhan ekonominya masih belum stabil karena dilihat dari nilai yang fluktuatif dari tahu ke tahun.
2. Ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan antar Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih sangat tinggi. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Kota Mataram, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, Kota Bima dan

Kabupaten Sumbawa adalah daerah dengan laju pertumbuhan yang cepat. Kabupaten Sumbawa Barat termasuk dalam kategori daerah maju tapi tertekan. Dua daerah dengan kategori berkembang cepat, yaitu Lombok Barat dan Lombok Utara. Sedangkan Lombok Tengah dan Lombok Timur adalah daerah dengan kategori daerah relatif tertinggal, akan tetapi kedua kabupaten tersebut memiliki cukup banyak sektor unggulan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan angka ketimpangan cukup tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat maka disarankan kepada pemerintah NTB untuk mampu mengambil kebijakan dalam hal pemerataan pembangunan (disentralisasi), serta memperbaiki sistem birokrasi yang jauh dari penyalahgunaan kekayaan daerah.
2. Daerah-daerah tertinggal harus diperhatikan secara serius oleh pemerintah kabupaten/kota melalui pembangunan tepat sasaran, guna mengembangkan sektor potensial di daerah tersebut sehingga kedepannya daerah tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat.
3. Pembangunan juga harus dilakukan secara berkesinambungan guna terciptanya kabupaten yang berdaya saing nasional di wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat.
4. Penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat masih dari sektor tersier, yang berarti ekonomi NTB sangat bergantung pada sektor jasa-jasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Augustine, Y. & Kristaung, R. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi NTB dalam Angka*. Mataram: BPS NTB.
- Djojohadikusumo, S. 1987. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dumairy. 1996. *Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Kusuma, H. 2017. *Modul Ekonomi Regional*. Malang: UMM Pres.
- Irwan dan Suparmoko. 1988. *Ekonomi Public: Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ismail, M. 1995. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi: Keputusan Jangka Pendek*. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, M. 1995. *Desentralisasi fiskal di Indonesia: Dilema Otonomi dan Ketergantungan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Williamson, 1965. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi*. Terjemahan Paul Sihotang. Yogyakarta: Kanisius.

Winarno. 1994. *Ekonomi Indonesia Hubungan dan Ketergantungan*. Jakarta: Yayasan Media Bhakti Nusantara-Ghalia Indonesia.

www.ntb.bps.go.id